

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan pertanian setiap tahunnya berkurang kuantitas maupun kualitasnya. Dari sisi kuantitas, lahan pertanian berkurang karena alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah permukiman, industri, dan lain-lain. Menurut BPN secara nasional tiap tahun terjadi konversi lahan sawah sebesar 100.000 ha (termasuk 35.000 ha lahan irigasi), dengan demikian berarti tahun 2030 Indonesia akan kehilangan 242 juta ha sawah sedangkan dari sisi kualitas adalah berkurangnya kesuburan lahan pertanian (Prabowo dalam Syarifudin, 2008: 34).

Achmad Suryana (2003: 91) mengungkapkan fenomena iklim yang semakin tidak menentu karena pengaruh *global warming* di Indonesia menambah tingkat kesulitan upaya peningkatan produksi, terutama untuk tanaman semusim yang sangat tergantung pada iklim dan ketersediaan air. Permasalahan beralihnya fungsi lahan pertanian ke non-pertanian, berkurangnya kesuburan tanah, dan iklim yang tidak menentu tersebut tentu saja mempengaruhi produktivitas padi sebagai komoditas pangan utama di Indonesia.

Indonesia pada saat ini, tidak lagi sepenuhnya swasembada pangan, berarti bahwa pada saat-saat tertentu memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Indonesia memang sudah mencapai swasembada beras

pada tahun 1984, namun demikian beberapa tahun sesudahnya Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Menurut M. Husein Sawit (2010: 77) sejak paruh kedua 1960-an kebijakan perdagangan dan pemasaran pangan yang komprehensif, khususnya beras, telah dijalankan oleh pemerintah. Tujuan utama kebijakan pangan tersebut adalah menciptakan ketahanan pangan (*food security*) yang lebih baik, memperbaiki nutrisi (*nutritional well-being*) khususnya bagi rumah tangga berpendapatan rendah, dan keamanan pangan (*food safety*) bagi seluruh penduduk.

Ketahanan pangan menjadi isu penting akhir-akhir ini di dalam negeri, terutama mengenai masalah ketersediaan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia. Dibutuhkan upaya untuk menurunkan peranan beras, dan menggantikannya dengan jenis bahan pangan lain dalam rangka menjaga ketahanan pangan dalam jangka panjang. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengintroduksi bahan pangan alternatif pengganti beras yang berharga murah dan memiliki kandungan gizi yang tidak jauh berbeda dengan beras.

Kebutuhan pangan bagi seluruh wilayah di Indonesia sangat beraneka ragam namun masyarakat luas hanya mengenal satu jenis pangan pokok yaitu beras yang mengandung karbohidrat. Menurut Syarifudin Hidayat (2008: 11) di Indonesia pangan yang paling utama adalah padi/beras karena masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras, sedangkan jagung, sagu singkong, dan lain-lain hanya sebagian kecil saja yang mengkonsumsi.

Dapat dikatakan bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat di Indonesia yang mengkonsumsi bahan pangan non-beras sebagai makanan pokok.

Program diversifikasi merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan yang dikenal dengan penganekaragaman pangan yaitu proses pengembangan produk pangan yang tidak tergantung pada satu jenis bahan saja tetapi memanfaatkan macam-macam bahan pangan. Tujuan dari program pemerintah tersebut untuk melepas masyarakat akan ketergantungan terhadap beras dan memperoleh keragaman gizi. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal menekankan pentingnya pengembangan produk pangan yang lebih beranekaragam baik dari sisi produksi dan penyediaan maupun konsumsinya.

Persoalan pokok yang dihadapi dalam upaya penganekaragaman pangan adalah tertanamnya citra bahwa pangan lokal sumber karbohidrat non beras seperti ubi kayu, jagung, dan sagu nilainya lebih rendah atau inferior terhadap beras. Penduduk yang tinggal di daerah kering dan rawan pangan merupakan konsumen utama pangan lokal non-beras tersebut. Menurut Handewi P.S Rachman (2004: 11) berdasar indikator yang ada, untuk propinsi D.I. Yogyakarta, wilayah yang termasuk kategori memiliki resiko tinggi untuk terjadinya rawan pangan di Kabupaten Gunung Kidul adalah Kecamatan Panggang, Gedangsari, dan Saptosari. Kerawanan pangan pada tingkat ini dapat terjadi karena lokasi yang terpencil sehingga membutuhkan waktu lama

untuk mendapatkan bahan pangan yang berakibat pada rendahnya daya beli rumah tangga.

Desa Giriharjo merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggang yang penduduknya merupakan konsumen utama bahan pangan non-beras sebab secara fisik daerah tersebut merupakan daerah terpencil dan tanaman yang dapat tumbuh di daerah tersebut berasal dari lahan kering. Bahan pangan non-beras yang sering dikonsumsi oleh penduduk adalah jagung dan ubi kayu, namun ubi kayu lebih banyak dikonsumsi sebab ubi kayu dapat dipanen pada setiap musim dan dapat diolah menjadi berbagai macam makanan yang dapat disimpan lama. Masa panen ubi kayu ini dapat disesuaikan dengan masa kebutuhan atau masa harga pasaran terbaik, dan sifat inilah yang telah membuat ubi kayu terkenal sebagai tanaman pemberantas kelaparan di daerah-daerah kering sebagai pengganti beras untuk konsumsi makanan pokok.

Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan lokal yang terus dikembangkan melihat berbagai kelebihan dan kekurangan dari umbi-umbi tersebut, seperti umbi-umbian yang tidak mengenal musim, memiliki masa simpan yang singkat, dan harga relatif murah. Menurut Falcon, dkk (1986: 27-30) ubi kayu adalah tanaman umbi-umbian daerah tropik dan merupakan sumber kalori pangan yang paling murah di dunia. Ubi kayu berbeda dengan bahan-bahan pangan pokok lainnya, sangat mudah busuk dan harus dikonsumsi secara cepat atau diubah menjadi produk yang dapat disimpan. Ubi kayu dapat dipanen setiap waktu antara 6 sampai 24 bulan (atau bahkan lebih lama) sesudah ditanam.

Ubi kayu merupakan bahan makanan pokok alternatif non beras yang dekat dengan masyarakat namun bahan makanan ini diidentikkan sebagai jenis bahan makanan masyarakat perdesaan dan tidak bergengsi. Terlebih dengan adanya persepsi bahwa masyarakat Indonesia yang biasa makan nasi tidak merasa kenyang sebelum makan nasi sebagai sumber karbohidrat. Nani Zuraida dan Yati Supriati (2001: 13) mengemukakan bahwa masyarakat yang biasa makan jagung, ubi kayu, sagu, atau ubi jalar, secara psikologis dan kultural sebenarnya masih menikmati dan ingin meneruskan mengkonsumsi jenis makanan tersebut, namun mengalami perubahan terdorong oleh pergeseran status sosial dan status bahan pangan yang menunjuk kepada pemilihan bahan pangan beras.

Perubahan pemilihan bahan pangan beras dan kemudahan untuk dapat mengakses beras sebagai makanan pokok di Desa Giriharjo saat ini menyebabkan sebagian penduduk beralih dari konsumsi ubi kayu ke beras namun ada juga yang masih bertahan dengan mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok. Hal tersebut memberi gambaran bahwa minat penduduk mengkonsumsi ubi kayu sebagai pengganti beras mulai mengalami penurunan. Pola konsumsi makanan pokok di desa Giriharjo juga berubah seiring dengan menurunnya minat penduduk mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Konsumsi Ubi Kayu sebagai Makanan Alternatif Pengganti beras dan Ketahanan Pangan Rumah**

Tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya sebagai berikut :

1. Produktivitas beras sebagai makanan pokok terbatas sehingga perlu dicari sumber makanan pokok alternatif.
2. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan ancaman di daerah kering seperti Kabupaten Gunung Kidul.
3. Desa Giriharjo merupakan salah satu desa rawan pangan di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul yang penduduknya masih banyak memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan pangan pengganti beras.
4. Pergeseran status sosial dan ekonomi menyebabkan perubahan pemilihan bahan makanan pokok dari konsumsi ubi kayu menjadi beras oleh sebagian penduduk di Desa Giriharjo.
5. Persepsi masyarakat yang menganggap ubi kayu sebagai makanan pokok orang miskin yang tinggal di perdesaan.
6. Minat mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan alternatif semakin berkurang.
7. Pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul mengalami perubahan.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada dan berbagai keterbatasan, maka tidak semua masalah yang telah dikemukakan dapat dibahas. Peneliti lebih terfokus pada :

1. Minat rumah tangga dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
2. Pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
3. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi penduduk dengan pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
4. Ketahanan pangan rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana minat rumah tangga dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?

2. Bagaimana pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?
3. Bagaimana hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?
4. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Minat rumah tangga dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
2. Pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
3. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pola konsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.
4. Ketahanan pangan rumah tangga di Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya referensi yang berhubungan dengan Geografi Sosial dan Geografi Ekonomi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penduduk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan ubi kayu sebagai alternatif makanan pokok pengganti beras di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Bagi instansi serta lembaga-lembaga yang terkait dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka upaya mengembangkan pemanfaatan ubi kayu sebagai alternatif makanan pokok pengganti beras.
3. Manfaat di Bidang Pendidikan

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas kelas XI dengan Standar Kompetensi: Memahami sumber daya alam dan lebih mengacu pada Kompetensi Dasar: Menjelaskan pemanfaaan sumber daya alam secara arif, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan untuk mendukung pembelajaran.